

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa mencintai dan menghargai anugerah Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan pengetahuan, nilai ilmiah siswa, dan keterampilan sikap (Sulistriani et al., 2021). Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan siswa agar siswa memiliki gagasan, pengetahuan, dan konsep yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah (E. Suryani et al., 2016).

Seringnya timbul rasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran, pendidik perlu menggunakan metode untuk meningkatkan kecerdasan kognitif yaitu pembelajaran IPA menekankan keterampilan proses sains dengan tujuan membentuk karakter ilmiah siswa (Nurqolbi et al., 2019). Pembelajaran IPA sering menjadi permasalahan karena kurangnya pendidik dalam menyampaikan materi, maka dari itu dibutuhkan pembentukan karakter ilmiah guna mendorong siswa untuk minat belajar melalui pembelajaran keterampilan proses. Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk mengamati, memprediksi, mengkomunikasikan objek secara langsung (Haryono et al., 2024).

Untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal, dibutuhkan minat belajar siswa yang baik. Minat belajar sebagai pendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi dan tujuan belajar (Arif et al., 2025). Minat belajar merupakan aspek psikologis yang mempengaruhi individu dalam belajar. Adanya minat siswa akan lebih tertarik dengan suatu hal. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung berperilaku lebih dengan objek dan subjek yang dipelajarinya. Namun, minat belajar seringkali muncul hambatan seperti rasa jenuh selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu pada pembelajaran keterampilan proses mengajak siswa untuk mempelajari objek secara langsung sehingga muncul adanya minat belajar siswa terhadap keterampilan proses sains (Korompot et al., 2020)

Minat belajar sebagai aspek penting dalam perilaku individu yang menunjukkan kecenderungan positif terhadap suatu kegiatan. Namun, kenyataannya banyak siswa yang merasa tidak antusias, terpaksa, atau sekadar menjalankan kewajiban dalam proses pembelajaran. Minat belajar berperan penting dalam aktivitas pembelajaran sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dirinya melalui kegiatan belajar (Harianja & Sapri, 2022). Minat belajar meliputi kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan seseorang untuk terlibat aktif dalam belajar. Pada dasarnya setiap anak mempunyai minat belajar dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang tempat mereka tinggal. Siswa yang mempunyai minat tinggi terhadap pembelajaran biasanya lebih aktif ikut serta dalam belajar, sehingga hasil dan presentasi belajarnya lebih maksimal (Lisnawati & Dewi Nirmala, 2024). Minat belajar siswa dapat berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor, seperti lingkungan, kepribadian, dan materi yang diajarkan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik dibandingkan minat belajar siswa yang rendah. Sebagai pendidik perlu mengenali minat belajar siswa supaya dapat menyediakan kurikulum yang tepat sesuai dengan minat siswa. Dengan menumbuhkan minat belajar siswa, pendidik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang belajar dengan menyenangkan lebih berhasil dalam belajar dibandingkan yang tidak. Pendidik juga harus memberikan dukungan dan motivasi siswa dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa supaya tercapai tujuan hasil belajarnya. (Amelia Atika, 2023)

Dalam membimbing dan memotivasi siswa, guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya untuk memahami Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai proses penemuan, bukan sekadar kumpulan fakta atau konsep. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih cenderung berfokus pada produk sains dan belum optimal dalam mengembangkan keterampilan proses sains siswa, faktanya pembelajaran IPA akan lebih menyenangkan apabila siswa terlibat secara langsung dengan lingkungan alam sekitarnya (Santiawati et al., 2022). Kondisi

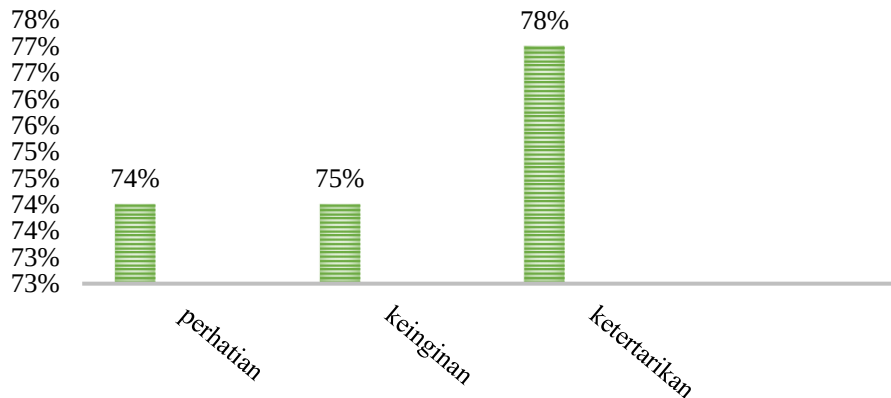
tersebut menjadi penyebab sebagian siswa kurang berminat terhadap pembelajaran IPA karena dianggap sulit dipahami, terutama ketika siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran IPA adalah keterampilan proses sains (KPS), yaitu kemampuan yang digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan ilmiah melalui proses penyelidikan dan metode ilmiah. Keterampilan proses sains mencakup kemampuan mengamati, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, mengomunikasikan, serta menarik kesimpulan sebagai bagian dari aktivitas ilmiah (Rezba et al., 2007). Keterampilan ini memungkinkan siswa memahami konsep IPA tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam proses penemuan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, keterampilan proses sains juga menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan aktivitas penyelidikan, analisis data, hingga pemecahan masalah secara sistematis (Asy'ari & Fitriani, 2017). Suja menjelaskan bahwa keterampilan proses sains membantu siswa mengkaji fenomena alam dengan cara ilmiah sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (I Suja Wayan, 2023). Keterampilan Proses Sains melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan ilmiah, seperti memecahkan masalah, membiasakan sikap ilmiah, merancang percobaan, serta menerapkan pengetahuan ilmiah yang dimiliki. Melalui keterampilan ini siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga mampu memahami konsep IPA melalui rangkaian kegiatan yang telah dilakukan (Nuryani Y. Rustaman, 2005).

Oleh karena itu, pengembangan keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan agar siswa mampu mengaitkan konsep sains dengan kehidupan nyata. Namun demikian, pada praktiknya keterampilan proses sains siswa masih belum berkembang secara optimal karena pembelajaran IPA sering kali masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang berminat terhadap pembelajaran IPA karena dianggap sulit dipahami, terutama ketika

siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal melalui penerapan keterampilan proses sains, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga minat belajar dan pemahaman konsep IPA dapat meningkat.

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai keterampilan proses sains dan minat belajar yang peneliti lakukan di kelas IV Gugus Melati Kecamatan Sumowono terdiri dari SDN Candigaron 01 31 siswa, SDN Candigaron 02 16 siswa, SDN Candigaron 03 24 siswa, SDN Candigaron 04 13 siswa, SDN Kemitir 01 10 siswa, dan SDN Kemitir 02 18 siswa. Terdapat 3 indikator minat belajar yang digunakan peneliti 1) Perhatian dalam kegiatan belajar mengajar, 2) Keinginan dalam kegiatan belajar mengajar dan 3) Ketertarikan dalam belajar mengajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Adapun indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian akan dijelaskan pada gambar diagram batang dibawah ini.



Gambar 1. 1 Hasil Angket Minat Belajar

Berdasarkan Gambar 1.1 tentang hasil angket minat belajar siswa, terlihat bahwa setiap indikator memiliki persentase yang relatif baik meskipun terdapat perbedaan capaian pada masing-masing indikator. Indikator ketertarikan memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 78%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap pembelajaran IPA. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik ilmiah secara

langsung, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi karena dapat memperoleh pengalaman belajar nyata. Kegiatan praktikum atau aktivitas eksperimen biasanya mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Selanjutnya, indikator keinginan memperoleh persentase sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki dorongan internal yang cukup baik untuk mengikuti pembelajaran, meskipun belum maksimal. Keinginan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, serta motivasi dari dalam diri siswa. Apabila pembelajaran disajikan secara menarik dan interaktif, maka keinginan belajar siswa cenderung meningkat.

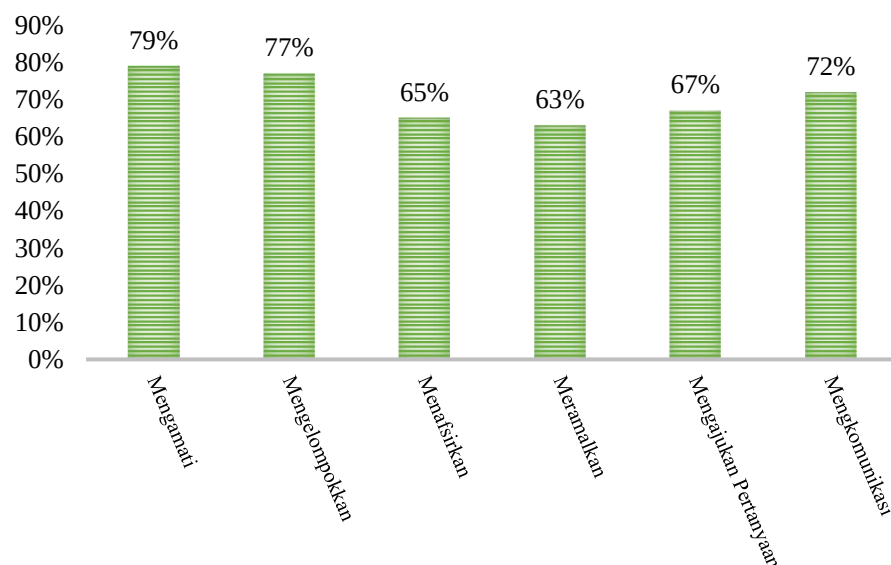
Sementara itu, indikator dengan persentase terendah yaitu perhatian sebesar 74% menunjukkan bahwa tingkat perhatian siswa selama pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif, atau karakteristik siswa sekolah dasar yang mudah terdistraksi. Rendahnya perhatian dapat berdampak pada pemahaman konsep yang kurang optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa minat belajar siswa berada pada kategori cukup baik dengan persentase masing-masing indikator tergolong tinggi, kondisi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa minat belajar siswa sudah optimal. Persentase yang diperoleh masih berada pada kategori baik, belum mencapai kategori sangat tinggi, sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan minat belajar siswa agar lebih maksimal. Selain itu, adanya perbedaan persentase pada setiap indikator, seperti indikator ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan indikator perhatian, menunjukkan bahwa minat belajar siswa belum merata pada seluruh aspek.

Hal ini menjadi alasan penting dilakukannya penelitian lebih lanjut, khususnya untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa serta hubungannya dengan keterampilan proses sains. Minat belajar yang baik diharapkan tidak hanya terlihat dari ketertarikan siswa, tetapi juga dari

perhatian dan keinginan belajar yang konsisten selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai minat belajar siswa serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA secara lebih optimal.

Sejalan pada saat pelaksanaan studi pendahuluan peneliti juga melakukan uji coba menggunakan angket keterampilan proses sains sesuai dengan variabel pada judul yang digunakan, guna mengetahui adakah hubungan antar dua variabel minat belajar dan keterampilan proses sains. terdapat 6 indikator keterampilan proses sains yang digunakan dalam penelitian yaitu 1) Mengamati, 2) Mengelompokkan, 3) Menafsirkan, 4) Meramalkan, 5) Mengajukan Pertanyaan, dan 6) Mengkomunikasikan (I Suja Wayan, 2023). Adapun grafik mengenai keterampilan proses sains berdasarkan studi pendahuluan di kelas IV Gugus Melati Kecamatan Sumowono.



Gambar 1. 2 Hasil Angket KPS

Berdasarkan Gambar 1.2 tentang hasil keterampilan proses sains pada studi pendahuluan di kelas IV Gugus Melati Kecamatan Sumowono, terlihat bahwa setiap indikator keterampilan proses sains memiliki tingkat pencapaian yang berbeda. Indikator mengamati memperoleh persentase tertinggi yaitu 79%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup terbiasa

melakukan kegiatan observasi dalam pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rezba et al., 2007) yang menyatakan bahwa mengamati merupakan keterampilan proses sains dasar yang paling awal dikembangkan karena melibatkan penggunaan pancaindra secara langsung dalam memperoleh informasi ilmiah. Oleh karena itu, keterampilan mengamati relatif lebih mudah dikuasai siswa dibandingkan keterampilan proses lainnya. Indikator mengelompokkan memperoleh persentase 77%, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan objek atau informasi berdasarkan persamaan dan perbedaan sudah tergolong baik. Hal ini karena siswa sering dilatih mengelompokkan benda atau konsep sederhana pada saat pembelajaran IPA sehingga keterampilan ini cukup berkembang. Selanjutnya, indikator menafsirkan memperoleh persentase 65%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menginterpretasikan data atau hasil pengamatan masih perlu ditingkatkan. Menafsirkan memerlukan kemampuan berpikir lebih mendalam karena siswa harus memahami informasi kemudian menarik makna dari hasil pengamatan yang dilakukan (Jannah et al., 2022). Indikator meramalkan memperoleh persentase terendah yaitu 63%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memprediksi suatu kejadian berdasarkan pola atau hasil pengamatan masih relatif rendah. Keterampilan meramalkan termasuk keterampilan proses sains yang lebih kompleks karena membutuhkan pemahaman konsep, pengalaman, serta kemampuan berpikir logis. Pada indikator mengajukan pertanyaan diperoleh persentase 67%, yang menunjukkan pada saat studi pendahuluan bahwa siswa sudah mulai aktif bertanya, namun masih belum optimal. Kemampuan bertanya sering dipengaruhi oleh rasa percaya diri, rasa ingin tahu, serta suasana pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif. Sementara itu, indikator mengomunikasikan memperoleh persentase 72%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu menyampaikan hasil pengamatan meskipun masih perlu peningkatan agar komunikasi ilmiah siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan keterampilan proses sains siswa kelas IV Gugus Melati Kecamatan Sumowono, terlihat adanya perbedaan tingkat pencapaian pada setiap indikator. Indikator mengamati memperoleh

persentase tertinggi sebesar 79%, sedangkan indikator meramalkan memperoleh persentase terendah yaitu 63%. Indikator mengamati menunjukkan capaian relatif tinggi, angka tersebut belum mencapai kategori optimal sehingga masih perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang mendukung keberhasilan tersebut serta bagaimana mempertahankan dan meningkatkannya karena melibatkan pengalaman secara langsung dalam memperoleh informasi ilmiah. Sedangkan, indikator meramalkan yang memperoleh persentase terendah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memprediksi suatu kejadian berdasarkan pola atau hasil pengamatan masih perlu ditingkatkan. Keterampilan meramalkan tergolong lebih kompleks karena membutuhkan pemahaman konsep, pengalaman belajar, serta kemampuan berpikir logis. Rendahnya persentase ini menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian untuk mengetahui penyebab kesulitan siswa, baik dari aspek metode pembelajaran, pengalaman belajar, maupun faktor internal siswa.

Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan proses sains siswa serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam keterampilan proses sains siswa dapat tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kajian keterampilan proses sains siswa sangat penting karena minat belajar berpengaruh bagaimana siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah pada proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai keterampilan proses sains yaitu kemampuan untuk melakukan penyelidikan ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah guna memperoleh pengetahuan. Mengamati tentang hubungan minat belajar dan keterampilan proses sains peneliti menemukan pendapat dari peneliti terdahulu yang rata-rata membahas tentang minat belajar dengan keterampilan proses sains.

Dari penelitian Metaputri menemukan bahwa hasil yang dilakukan terdapat hubungan yang positif antara minat belajar dengan keterampilan proses sains. Seperti yang dituliskan Metaputri dalam penelitiannya yang menjelaskan

adanya perbedaan signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional, dengan demikian bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dan keterampilan proses sains pada siswa. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi meningkatkan minat belajar dan keterampilan proses sains yang belum banyak dikaji. Hal tersebut menumbuhkan rasa keingintahuan lebih dalam pada pengamat ingin meneliti hubungan minat belajar dan keterampilan proses sains di Gugus Melati Kecamatan Sumowono apakah terdapat signifikan antara keduanya. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk mengkaji permasalahan dengan melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Minat Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV di Gugus Melati Kecamatan Sumowono”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan minat belajar dan keterampilan proses sains siswa kelas IV di Gugus Melati Kecamatan Sumowono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan minat belajar dan keterampilan proses sains siswa kelas IV di Gugus Melati Kecamatan Sumowono

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Dengan menganalisis hubungan antara minat belajar dan keterampilan proses sains, penelitian ini dapat memperkuat teori hubungan antara aspek afektif siswa yaitu minat belajar dengan aspek psikomotorik

siswa yang tercermin melalui keterampilan proses sains (KPS). Temuan ini dapat menjadi bukti empiris bahwa minat belajar bukan hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada kualitas berpikir ilmiah siswa.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan atau menyempurnakan model pembelajaran IPA yang lebih efektif. Dengan memahami hubungan antara minat belajar dan keterampilan proses sains, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
3. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar dan keterampilan proses sains. Penelitian lanjutan dapat mengkaji variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
 - a. Penelitian ini memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya mengembangkan minat belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan proses sains mereka.
 - b. Guru dapat memahami bahwa keterampilan proses sains siswa tidak hanya bergantung pada pelaksanaan proses pembelajaran, tetapi juga pada upaya menumbuhkan minat belajar siswa.
 - c. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru yang dijadikan acuan dalam pengembangan rencana pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik minat belajar dan KPS siswa.
2. Bagi Siswa
 - a. Dengan memahami hubungan antara minat belajar dan keterampilan proses sains, siswa dapat lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran IPA.

- b. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini dapat membantu siswa mengenali pentingnya minat belajar terhadap pencapaian KPS dan pemecahan masalah melalui aktivitas ilmiah.
3. Bagi Sekolah
- a. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung peningkatan minat dan keterampilan proses sains siswa.
 - b. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun program penguatan minat belajar siswa, pelatihan guru dalam mengembangkan keterampilan proses sains, serta mengintegrasikan pembelajaran IPA yang lebih berorientasi pada aktivitas ilmiah.
 - c. Sekolah yang berhasil meningkatkan minat dan keterampilan proses sains siswa akan memiliki reputasi yang lebih baik di mata masyarakat.
4. Bagi Peneliti
- a. Penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan minat belajar dan keterampilan proses sains.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau pada konteks yang berbeda.
 - c. Melalui penelitian ini, membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut, seperti pengembangan model pembelajaran berbasis minat (*interest-based learning*) atau penelitian eksperimental yang menguji efektivitas strategi peningkatan minat terhadap keterampilan proses sains.